

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Teori

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak pembelajaran yang berisi dapat dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.¹

Akidah menurut bahasa mengandung arti keyakinan, kepercayaan. Sesuai dengan istilahnya, akidah Islam merupakan sesuatu yang diterima secara sah oleh hati manusia tanpa henti, sesuai dengan ajaran Islam yang diarahkan oleh Al-Qur'an dan hadis.² Akidah erat kaitannya dengan keyakinan, dimana keyakinan adalah keimanan yang sungguh-sungguh terhadap al-Arkan al-Iman. Akidah juga sering dikontraskan dengan tauhid karena memiliki kesamaan substansi, yaitu keridhaan Allah SWT, perhatian utama keimanan, serta awal dan akhir dakwah Islam.³

Menurut M. Syaltut, akidah adalah landasan di mana peraturan syariat dibuat. Syariat adalah perwujudan dari akidah. Selanjutnya, peraturan yang kokoh adalah peraturan yang lahir dari keyakinan yang mendalam. Tidak ada ideologi tanpa syariat

¹ Syifa Fauziyah, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas V SDI Darul Mu'minin Ciledug Kota Tangerang", (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 10, Diakses pada 24 Juni 2024 <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33775>>.

² Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul", *Jurnal Pendidikan Madrasah 1*, No.2 (2016), 313.

³ Rahmat Solihin, "Akidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah", *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains 5*, No.1 (2020), 85.

dan mustahil bagi syariat untuk dipahami jika tidak ada pernyataan keimanan. Dari penjelasan di atas kita dapat bernalar bahwa yang dimaksud dengan akidah adalah keyakinan dalam hati dalam menjaga keyakinan Islam, dan keyakinan merupakan keimanan. Sejalan dengan itu, antara akidah dan keimanan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam hal pemahaman dan pembicaraan. Pembahasan akidah adalah pembahasan keyakinan, dan pembahasan keyakinan adalah pembahasan keimanan. Makna keyakinan adalah segala sesuatu yang diterima dengan hati, mengungkapkan dengan lisan, dan kemudian dilakukan melalui perbuatan.⁴

Dilihat dari landasan sejarahnya, etika berasal dari bahasa Arab al-Akhlak (الأخلاق), bentuk jamak atas Khuluq (خلق) yang mengandung arti kebiasaan. Sedangkan akhlak pada arti keseharian berarti cara berperilaku, kebiasaan, sopan santun. Sedangkan menurut pendapat Al-Ghazali merupakan: “Khuluk yaitu tabiat/sifat yang ditanamkan dalam ruh yang darinya timbul kegiatan-kegiatan yang sederhana dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pemikiran.” Karena yang dilakukannya tersebut adalah karena sengaja diinginkan hanya karena sudah menjadi suatu kebiasaan (kecenderungan) untuk melakukannya, sehingga kegiatan itu muncul dengan efektif, secara spontan tanpa perlu dipikirkan atau direnungkan. Sedangkan menurut pendapat Ali Abdul Halim Mahmud, akhlak menunjukkan berbagai sifat yang teratur (unik) pada diri manusia dan berbagai sifat yang dikembangkan sehingga mungkin sifat akhlak ini mempunyai dua struktur, pertama bersifat internal (kejiwaan), dan yang satunya bersifat Dzahiriyah itulah yang dilaksanakan dalam struktur amaliyah.⁵

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu upaya sadar serta terencana untuk merencanakan peserta didik agar sadar, memahami, menghayati dan bertawakal kepada Allah SWT serta memahaminya dalam akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui pengajaran, pendidikan, persiapan, pemanfaatan keterlibatan dan kecenderungan. Melalui pemberian dan penanaman pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan

⁴ Selly Kamila Sari dan Dede Ridwan, "Perbaikan Makalah Ilmu Kalam “Macam-Macam Akidah Pokok Dan Akidah Cabang”, *Academia*, (2017), 4.

⁵ Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul", *Jurnal Pendidikan Madrasah 1*, No.2 (2016), 313.

pengalaman peserta didik mengenai aqidah dan akhlak Islam, pendidikan Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak terpuji, sehingga menjadi individu muslim yang terus berkembang, dan meningkatkan kualitas iman dan ketaqwaannya. kepada Allah SWT, dan mempunyai etika yang terhormat dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶

a. Ciri-ciri Akidah Akhlak

1) Ciri-ciri Keteguhan Akidah

Apabila seseorang menanamkan keyakinan Islam yang menjadi landasan kuat, maka akan membuat individu tersebut bertindak dengan baik dan tidak menyimpang dari perintah Allah SWT. Apapun pekerjaan yang dilakukan seseorang, apalagi membangun rumah tangga, dengan sendirinya akan merasakan kedamaian, keharmonisan, dan kebahagiaan jika tidak melanggar perintah Allah SWT. Berikut ini adalah beberapa ciri yang timbul dari keteguhan seseorang dalam keyakinannya:⁷

a) Berakhlak Baik

Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW diturunkan oleh Allah SWT kepada orang-orang tersebut, selain itu untuk menyeru orang-orang agar mengabdikan diri semata-mata kepada Allah SWT, beliau juga diperintahkan untuk membenarkan urusan akhlak umatnya. Nabi Muhammad SAW bersabda yang dipaparkan oleh Abu Dawud yang mengandung makna: “Sesungguhnya aku dibangkitkan untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. Dari hadith ini jelas bahwa akhlak merupakan suatu perkara yang penting dalam kehidupan manusia bahkan kemuliaan dan penghormatan satu-satu bangsa adalah kerana akhlaknya. Oleh karena itu Allah SWT mengagungkannya dalam Al-Qur'an al-Karim:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۖ

⁶ Azhar Khoirul and Izzah Sa'idah, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di MI Kabupaten Demak", *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 10, No.2 (2017), 78.

⁷ Mustafa Afifi, dkk, "Akidah: Peranan Dan Kepentingannya Dalam Memelihara Keharmonian Rumah Tangga", *Jurnal Usuluddin*, No. 33, (2011), 6.

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4).⁸

Akhlak merupakan gagasan bahwa seseorang hendaknya memperbaiki tingkah laku, budi pekerti, dan kesempurnaan pribadinya agar dapat berkembang sebagai pribadi dan mendapat hidayah dari Allah SWT. Sekalipun demikian, satu pertanyaan yang sering muncul adalah: Dari mana datangnya etika yang baik? Tentu saja dalam Islam, akhlak dan budi pekerti seseorang didasarkan pada keimanannya, begitu pula segala sesuatu yang dilandasi oleh kalimat sepenuh hati “La Ilaha Illa Allah.” Orang-orang yang membahas artikulasi-artikulasi ini dengan keyakinan tulus bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengendalikannya selain Allah SWT. Dia tidak tunduk pada orang yang zalim, tidak tunduk pada orang yang kafir, tidak tunduk pada setan, dan tidak membantu orang yang berkhianat kepada Allah SWT. Jangan berbuat apa-apa kecuali atas perintah Allah SWT. Wahbah al-Zuhayli membincngai ciri-ciri etika yang baik sebagai berikut:

- i. Benar dan jelas pada pertuturan
 - ii. Beramanah
 - iii. Bersemangat serta bercita-cita tinggi
 - iv. Memelihara lidah
 - v. Membersihkan diri atas hasad serta dendam.⁹
- b) Melahirkan Pengorbanan

Akidah yang kuat, kepercayaan diri yang kuat dapat membuat seorang individu menjadi pemurah serta pemberi tanpa terikat erat pada manfaat atau maslahat dunia. Hal ini karena tujuannya semata-mata untuk mencapai ridha Allah SWT. Ketika seseorang benar-benar ikhlas dalam menerapkan aturan-aturan Islam dalam hidupnya, maka ia tidak akan pernah lagi merasa lemah dan akan berusaha sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu di dunia ini tanpa peduli apakah ia terpaksa mengorbankan segala yang dimilikinya dalam hidup ini. Mereka berjihad di jalan Allah SWT dengan hartanya, dan diri mereka sendiri, semata-mata dengan

⁸ Qur'an Kemenag in Word, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*.

⁹ Mustafa Afifi, dkk, "Akidah: Peranan Dan Kepentingannya Dalam Memelihara Keharmonian Rumah Tangga", *Jurnal Usuluddin*, No. 33, (2011), 6.

kesungguhan dan keikhlasan terhadap Allah SWT.
Firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصّٰدِقُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar.” (QS. Al-Hujarat: 15).¹⁰

Ketika mengartikan bagian ini, Ibnu Katsir menggarisbawahi: Semua orang mukmin yang luar biasa dalam keimanannya, tidak ragu-ragu atau salah, pada kenyataannya mereka tetap bergantung sepenuhnya pada kebenarannya. Mereka memberikan tenaga dan rezekinya untuk ikhlas kepada Allah SWT dan keridhaan-Nya. Mereka merupakan seorang mukmin sejati. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang beriman kepada Allah SWT tidak melakukan apapun hanya demi mendapatkan sesuatu dari dunia dan tidak menanamkan keimanannya agar segala sesuatunya dimudahkan dalam hidup ini. Faktanya, dia belum sepenuhnya siap menghadapi berbagai persiapan untuk melakukan segala sesuatu yang Allah SWT perintahkan untuk dia lakukan.¹¹

c) Berperikemanusiaan

Kesan percaya diri yang tiada henti juga dapat membuat seseorang berperikemanusiaan atau mencapai sesuatu yang bermanfaat dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan saudara. Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi ibu dan bapak lebih dari yang lain, karena sejak lahir orang tualah yang telah membesarkan

¹⁰ Qur'an Kemenag in Word, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*.

¹¹ Mustafa Afifi, dkk, "Akidah: Peranan Dan Kepentingannya Dalam Memelihara Keharmonian Rumah Tangga", 8.

mereka dan berperan dalam kehidupannya, Firman Allah SWT:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ ۚ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًاۙ﴾

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (QS. Al-Isra’: 23).¹²

Menurut Ali al-Sabuni: “Para ahli tafsir mengatakan bahwa Allah SWT menyamakan ibadah kepada-Nya sama dengan berbuat baik kepada kedua orang tua tersebut untuk menunjukkan keistimewaan luar biasa yang dimiliki keduanya terhadap generasi muda.” Hal ini karena keduanya merupakan penyebab zahir kehadiran anak tersebut dan dapat melanjutkan nasab di kehidupan. Wajib bagi anak untuk bersikap baik kepada kedua orang tuanya karena besarnya ihsan atau kebaikan yang dimiliki kedua orang tua terhadap anaknya.

Oleh karena itu, wajib bagi umat untuk berusaha merawat kedua orang tua tersebut dengan baik, berusaha agar keduanya tidak merasa sengsara dan selalu merawat keduanya. Jika perasaan-perasaan kemanusiaan itu tertanam dalam diri seseorang, tentu akan menimbulkan perasaan saling menghargai dan mencintai satu sama lain, terlebih lagi dalam kehidupan sehari-hari, dengan asumsi pasangan tersebut saling bertemu dan saling menghargai. satu sama lain, tentunya keharmonisan keluarga akan meningkat dan keharmonisan akan terus terjalin.

¹² Qur’an Kemenag in Word, *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia*.

Keunggulan kemanusiaan dalam rumah tangga berasal dari kesan akidah yang benar.¹³

d) Lemah Lembut serta Berkeperihatinan

Kesan percaya diri yang ada dalam diri seseorang dapat mendorongnya untuk memanfaatkan kesempatan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, baik itu anggota keluarga, tetangga, atau bukan tetangga. Firman Allah SWT:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسِنًا ۚ وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (QS. Al-Nisa: 36).¹⁴

Kelompok pertama yang memerlukan bantuan dan perhatian halus selain orang tua dan anak adalah pasangan. Hal ini karena suami selalu bersamanya dalam kehidupan keluarga, padahal dia adalah pelipur lara bagi suami.¹⁵ Allah SWT berfirman:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu

¹³ Mustafa Afifi, dkk, "Akidah: Peranan Dan Kepentingannya Dalam Memelihara Keharmonian Rumah Tangga", 10.

¹⁴ Qur'an Kemenag in Word, "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia".

¹⁵ Mustafa Afifi, dkk, "Akidah: Peranan Dan Kepentingannya Dalam Memelihara Keharmonian Rumah Tangga", 10.

dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antarmu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Al-Rum: 21).

Menurut perkataan Ali al-Sabani: "Salah satu tanda yang menunjukkan betapa besar dan sempurnanya kekuasaan Allah SWT adalah Dia menjadikan bagi kalian individu-individu yang berasal dari golongan kalian, bukan dari golongan yang lain. Mampu beradaptasi jika Allah SWT menciptakan wanita dari jenis yang lain." Oleh karena itu, Islam memerintahkan umatnya untuk menjalin hubungan di antara pasangan dengan alasan hubungan baik dan kelembutan, dengan menjaga kebebasan dan batasan tertentu antara satu sama lain. Jika kedua pasangan mengikuti apa yang diajarkan Islam, kehidupan rumah tangga mereka kemungkinan besar akan selamanya tenang, tenteram, dan menyenangkan. Hal ini dapat dibangkitkan dengan terhormat dan kuat yang akan mendorong hubungan baik dengan rekan senegaranya dari keluarga yang berbeda.¹⁶

e) Bercakap Benar dan Melakukan Pekerjaan yang Baik

Padahal, membicarakan fakta suatu hal adalah sifat yang terhormat dan didukung dalam Islam. Sejujurnya, itu adalah kualitas terbaik seseorang. Oleh karena itu, orang yang berbicara dan bertindak dengan benar merupakan kekuatan pendorong berkembangnya masyarakat manusia yang sempurna. Karena diskusi benar-benar dapat membuat kehidupan menjadi sebuah anugerah, diskusi dapat semakin mengembangkan hubungan antar individu dan bahkan memperkuat mereka. Islam memberdayakan diskusi yang benar dan memberi makna bahwa mereka yang memiliki sifat-sifat tersebut akan dimasukkan oleh Allah SWT ke dalam surga-Nya. Firman Allah Yang Maha Tinggi:¹⁷

¹⁶ Mustafa Afifi, dkk, "Akidah: Peranan Dan Kepentingannya Dalam Memelihara Keharmonian Rumah Tangga", 11.

¹⁷ Mustafa Afifi, dkk, "Akidah: Peranan Dan Kepentingannya Dalam Memelihara Keharmonian Rumah Tangga", 13.

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: "Allah berfirman, "Ini adalah hari yang kebenaran orang-orang yang benar bermanfaat bagi mereka. Bagi merekalah surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung." (QS. Al-Maidah: 119).¹⁸

2) Ciri-ciri Akhlak dalam Islam

Akhlak pada Islam mempunyai lima ciri, khususnya sebagai berikut:

a) Akhlak Rabbani

Tujuan akhlak rabbani adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Merek Rabbani juga bisa menekankan bahwa akhlak pada Islam bukanlah etika yang bersifat situasional dan kondisional, melainkan akhlak yang benar-benar mempunyai nilai yang mutlak. Sebagaimana tertuang pada Al-Quran dan Sunnah yang merupakan sumber hikmah dalam Islam, baik yang bisa bersifat teoritis ataupun yang bersifat akal sehat.¹⁹

b) Akhlak Manusiawi

Pelajaran akhlak dalam Islam sudah sesuai dengan permintaan naluri manusia. Dengan berpegang teguh pada ajaran akhlak Islam, seseorang dapat memenuhi kerinduan jiwa akan kebaikan. Pelajaran akhlak dalam Islam ditujukan bagi orang-orang yang mendambakan kepuasan dalam arti yang hakiki atau tidak menyesatkan kebahagiaan. Akhlak pada Islam merupakan akhlak yang benar-benar menjaga kehidupan manusia sebagai makhluk yang terhormat baik sesuai dengan kecenderungannya.

c) Akhlak Universal

Pembelajaran akhlak Islam sejalan dengan kemanusiaan, yaitu bersifat universal dan mencakup seluruh aspek

¹⁸ Qur'an Kemenag in Word, "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia".

¹⁹ Akilah Mahmud, "Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam", *Sulesana* 13, No.1 (2019), 31.

vertikal dan horizontal keberadaan manusia. Misalnya, Al-Quran dalam surat Al-An'am ayat 151-152 disebutkan sepuluh macam perbuatan curang yang harus di jauhi setiap orang. Berikutnya adalah penegasan Allah dalam QS. Al-An'am (6:151).²⁰

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسِنًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ نَحْنُ
نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفُوحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنٌ
وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) 'Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.' Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti." (QS. Al-An'am: 6:151).²¹

Selanjutnya penjelasan atas harta anak yatim QS. Al-An'am (6 : 152).²²

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

²⁰ Akilah Mahmud, "Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam", 32.

²¹ Qur'an Kemenag in Word, "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia".

²² Akilah Mahmud, "Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam", 34.

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ
وَصَّيْكُم بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, laksanakanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.” (QS.Al-An’am: 152).²³

d) Akhlak Keseimbangan

Pelajaran moral dalam Islam berada di tengah-tengah antara membayangkan manusia sebagai utusan suci yang menonjolkan sudut pandang agungnya dan juga sebaliknya, khususnya sisi buruknya jika dibandingkan dengan makhluk. Jadi pada dasarnya, menurut pandangan Islam, ia memiliki dua kekuatan, yaitu besar dan buruk, serta memiliki unsur-unsur dunia lain dan masa kini yang memerlukan bantuan khusus. Akhlak pada Islam memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, baik fisik maupun dunia lain secara adil serta persoalan-persoalan di muka bumi dan kehidupan setelah kematian.

e) Akhlak Realistik

Pelajaran akhlak dalam Islam terfokus pada hakikat keberadaan manusia, meskipun manusia sendiri telah diumumkan sebagai hewan yang menikmati manfaat dibandingkan dengan hewan lainnya, namun manusia mempunyai kekurangan dan memiliki kecenderungan manusiawi serta berbagai macam tuntutan terhadap materi dan hal-hal dunia lain. Kekurangan atau kekurangan yang ditimbulkan oleh orang itu sendiri membuatnya sangat mungkin untuk melakukan pelanggaran dan aktivitas tertentu. Oleh karena itu, Islam menawarkan kesempatan kepada individu yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan meminta maaf. Dalam kondisi yang sangat terbatas, Islam mengizinkan orang untuk

²³ Qur'an Kemenag in Word, "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia".

melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam kondisi normal.²⁴

b. Fungsi dan Peranan Akidah Akhlak

1) Fungsi Akidah

Akidah sebagai alasan untuk meletakkan struktur Islam, sehingga kehadiran doktrin Islam menjadi penentu bagi setiap umat Islam karena dalam ideologi Islam baik cara berperilaku, perilaku dan perubahan yang terjadi dalam mentalitas dan praktik berdampak pada pernyataan keimanan yang dianut. Hal ini adalah fungsi akidah antara lain sebagai berikut:²⁵

- a) Pembebasan manusia atas penyimpanan mental serta pemujaan terhadap makhluk lain

Dalam tauhid, manusia tidak hanya akan bebas dan mandiri, tetapi mereka juga akan menyadari bahwa semua orang di dunia ini berada pada tempat yang sama. Dengan asumsi manusia merasa biasa-biasa saja dibandingkan dengan orang lain, maka manusia tersebut akan kehilangan kesempatan dan terjerumus ke dalam kematian mental. Demikian pula manusia yang menyadari bahwa kelompok manusia tertentu lebih unggul berdasarkan kekuasaan, warna kulit, atau faktor lainnya akan kehilangan kebebasannya dan mempelajari apa arti tauhid. Karena setiap individu adalah hamba Allah yang mempunyai kedudukan dan kedudukan yang sama di hadapan Allah, maka yang membedakan setiap orang adalah komitmennya kepada Allah. Kemampuan berkomunikasi manusia dari kapasitas mental dan cinta terhadap hewan secara individu menyinggung kalimat *lailaahaillallah* yang mengandung makna tiada Tuhan selain Allah. Dengan mengucapkan kalimat *lailaahaillallah*, seorang muslim mengagung-agungkan Allah Yang Maha Kuasa sebagai pencipta dan manusia melakukan tugas menyempurnakan pembangunan manusia mulai dari mengagungkan manusia secara perseorangan menjadi bertakwa kepada Allah saja.

²⁴ Akilah Mahmud, "Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam", 34.

²⁵ Julliyah Indriani, "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Di MTs", (Skripsi: UIN Raden Fatah Palembang, 2020), 41.

- b) Mengajari umat Islam untuk fokus pada Allah sebagai pusat kesadaran intelektual mereka.

Karena Allah pemilik alam semesta ini, maka hanya Dialah satu-satunya yang mengetahui segala sesuatu yang tampak maupun yang tidak terlihat, baik yang ghaib maupun dzohir, dan hanya Allah saja yang patut diperhatikan. Segala kegiatan dan peristiwa yang berlangsung adalah kehendak Allah dan telah direncanakan dengan sempurna oleh Allah. untuk dipuja dengan alasan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

- c) Menunjukkan pembebasan manusia dari nilai-nilai yang bermula dari hasrat, hiruk pikuk kekuasaan, dan kenikmatan duniawi.

Kehidupan sehari-hari yang hanya diberikan pada kesenangan duniawi, kekuasaan, dan kelimpahan harta akan mengaburkan penilaian yang baik dan memutarbalikkan kebijaksanaan yang tak tergoyahkan. Dengan demikian, kemampuan tauhid tidak hanya sekedar membebaskan manusia dari berpegang pada sentimen mental dan kecintaan terhadap individu hewan, namun juga menunjukkan pembebasan manusia dari nilai-nilai yang bermula dari hawa nafsu, hiruk pikuk kekuasaan, dan kesenangan sederhana yang membangkitkan gairah.²⁶ Keadaan seperti ini secara tegas dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al Furqan 43-44:

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا
أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya: Sudahkah engkau (Nabi Muhammad) melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya? Atau, apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka tidak lain hanyalah

²⁶ Julliyah Indriani, "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Di MTs", 42.

seperti hewan ternak. Bahkan, mereka lebih sesat jalannya. (QS. Al-Furqan: 43-44).²⁷

- d) Sebagai sistem pemikiran dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi

Tauhid merupakan suatu sistem untuk menemukan perwujudan kebenaran terhadap segala sesuatu yang ada di alam semesta. Bagaimanapun juga, saat ini umat Islam berada dalam keadaan terbelakang dimana kemiskinan, kerinduan dan ketidakpedulian tidak dapat diatasi, kesenjangan antara si kaya dan si miskin semakin terasah, kesetaraan dan kebenaran semakin langka, dan kebenaran semakin mudah dikendalikan. di tengah peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi. Padahal, tujuan ilmu pengetahuan dan inovasi adalah upaya untuk memberikan kebebasan dan kemudahan bagi masyarakat, khususnya umat Islam, dalam menghadapi dan mengatasi persoalan-persoalan eksistensi manusia.²⁸

- e) Dengan menegakkan tauhid sebagai pedoman hidup dan menaati perintah

Maka akan terwujud kebahagiaan dan kedamaian hidup yang tiada batasnya karena telah ditanamkan bahwa tidak ada yang mempunyai daya dan kekuasaan selain Allah. Inilah landasan keimanan yang menjamin kebahagiaan dan kesetaraan hidup bagi seluruh umat bila seluruh ajaran dilaksanakan secara konsisten.

- f) Menjadikan Islam untuk menjadi kekuatan dalam peradaban dunia

Tauhid adalah metode ilmiah dalam segala bidang ilmu pengetahuan Islam, sehingga jika dihubungkan dengan ilmu pengetahuan dapat menjadikan Islam sebagai kekuatan bagi peradaban dunia dan mampu menjadi perantara wilayah peradaban lokal menjadi peradaban global.²⁹

²⁷ Qur'an Kemenag in Word, "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia".

²⁸ Julliyah Indriani, "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Di MTs", 42.

²⁹ Julliyah Indriani, "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Di MTs", 43.

2) Peran Akhlak dalam Membina Kehidupan Masyarakat

Akhlak dapat menjadikan kehidupan sejahtera, dapat menghentikan terjadinya kejahatan di masyarakat, dan dapat menjadikan manusia mempunyai sifat-sifat yang mulia dan terhormat, baik atas dunia ataupun di akhirat. berikut ini merupakan peran-peran akhlak pada membina kehidupan di masyarakat:³⁰

a) Akhlak dapat membuat hidup sejahtera

Masyarakat umum yang berakhlak tinggi pasti akan berusaha melakukan hal-hal yang membawa manfaat atau kebaikan bagi dirinya dan lingkungannya. Mereka akan bekerja dan berjuang untuk berbuat kemakmuran masyarakat di daerah mereka. Orang yang bermoral merasa berkewajiban untuk memajukan masyarakat dan tidak akan puas atau tenang jika masyarakat tidak mencapai kesejahteraan. Sebagaimana yang telah digambarkan pada QS. Ibrahim ayat 24:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat *ṭayyibah*? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulangi) ke langit.” (QS. Ibrahim: 24).³¹

Maksudnya, seorang/individu yang berakhlak ibarat pohon tak dikenal yang hasil alamnya pada umumnya memberikan manfaat bagi manusia, karena individu yang berakhlak tidak mengungkapkan apa pun selain apa yang hebat dalam kenyataannya tidak melakukan apa pun selain apa yang telah diperintahkan-Nya.³²

b) Akhlak dapat mencegah melakukan pelanggaran

Kenyataan menunjukkan bahwa individu yang melakukan dan bertindak jahat tidak pernah memiliki etika yang baik. Karena pendidikan akhlak itu sendiri tidak memperlihatkan perbuatan curang sekecil apapun. Perilaku moral yang

³⁰ Rahmawati, 'Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern', *Al-Munzir*, 8.2 (2015), 43.

³¹ Qur'an Kemenag in Word, "*Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*".

³² Rahmawati, "Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern", 44.

buruk akan selalu menjadi permasalahan di masyarakat, dan dengan sendirinya masyarakat akan melakukan upaya untuk memberantasnya. Hikmah Islam mempunyai pembelajaran yang indah dan mengandung hikmah akhlak mulia yang menjadi rujukan bagi umat islam. Oleh karena itu, setiap muslim yang bertaqwa kepada Allah hendaknya mempunyai akhlak yang agung dan terhormat. Jadi sungguh tidak mungkin jika kita menemukan umat Islam yang mempunyai etika yang buruk. Hal itu bisa menunjukkan bahwa pelajaran Islam belum ditanamkan dan belum dilaksanakan dengan baik.

- c) Akhlak menata manusia dengan pribadi yang terhormat dan bermartabat, baik di dunia maupun di dunia setelah kematian

Individu yang memiliki etika yang baik akan menjadi contoh yang baik di tempat dimana mereka berada, mereka akan selalu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan individu yang bermoral diyakini sangat bermanfaat karena menjadi penggerak aktivitas kehidupan bermasyarakat. Maka wajarlah jika mereka terus-menerus dihormati dan ditiru oleh orang lain karena tidak ada sifat-sifat yang tidak bisa dimaafkan dalam diri mereka.³³

c. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

1) Ruang Lingkup Akidah

Menurut pendapat dari Hasan al-Banna, pembahasan dalam akidah mencakup atas ruang lingkup adalah sebagai berikut :

- Ilahiyyat (ketuhanan), adalah ilmu yang menjadikan pembalasan yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan/Allah) sehubungan dengan pahala-Nya, nama-nama-Nya, serta af'al Allah, itulah yang berhubungan dengan ini, segala sesuatu yang harus diyakini oleh para umat terhadap Tuhan .
- Nubuwwat (kenabian), yang membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan para Nabi dan Rasul Allah SWT mengenai sifat-sifat mereka, kemanusiaan mereka, kewajiban-kewajiban mereka, dan syarat-syarat pilihan mereka. Ada kaitannya dengan wali, mukjizat, karamah, dan kitab-kitab dari surga.

³³ Rahmawati, "Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern", 45.

- c) Ruhiiyyat (kerohanian), khususnya perbincangan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam gaib, misalnya jin, utusan suci (malaikat), iblis, setan dan roh.
- d) Sam'iiyyat (masalah yang baru diketahui dari syariat), khususnya percakapan yang berhubungan dengan kehidupan barzakh, kehidupan setelah kematian, keadaan kubur, petunjuk hari kiamat, ba 'ts (kebangkitan dari kubur), mahsyar (tempat yang berkumpul), hisab (perhitungan), serta jaza' (pembalasan).

Dalam ruang lingkup akidah bisa diperinci yang mana biasa disebut dengan Rukun Iman, merupakan “iman kepada Allah, malikat (termasuk: jin, malaikat jatuh dan roh jahat), kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada utusan-utusan-Nya, para Nabi serta Rasul, hari kiamat, dan ketetapan Allah.”³⁴

2) Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut ini:

- a) Akhlak terhadap Allah

Sikap atau perbuatan yang patut dilakukan manusia sebagai makhluk terhadap Tuhan sebagai Khaliq disebut dengan akhlak terhadap Allah. Perbuatan aktivitas tersebut mempunyai ciri-ciri berbuat akhlaqi. Strukturnya adalah melaksanakan setiap perintah-Nya dan menghindari setiap ingkar-Nya. Cintai Allah dan syukuri setiap nikmat yang Allah berikan. mengakui kebesaran Allah agar tidak malu melakukan perbuatan maksiat. Menyadari Keindahan Allah apa pun yang terjadi, sehingga Anda memiliki kekuatan untuk memohon kepada-Nya dan mencari ridha-Nya, dan tidak memiliki gagasan tentang keputusan. Semua menoleransi pilihan Allah dengan kegigihan, sehingga tidak akan ada bias negatif terhadap Allah. Karena kehidupan manusia ditentukan oleh Tuhan, maka beberapa faktor di atas sangat menentukan kehidupan manusia. Untuk mempunyai pilihan hidup bahagia, baik di dunia maupun di akhirat, maka mereka harus mempunyai hubungan yang baik dengan Allah. Sebab,

³⁴ Wahyudin Wahyudin dan Sumadi Sumadi, "Konsep Pendidikan Akidah Dalam Kitab 'Aqidatul 'Awam Karya Syekh Ahmad Marzuqi", *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, No.1, (2018), 48.

ketika Tuhan murka, manusialah yang mengalami kemurkaan-Nya.³⁵

- b) Akhlak terhadap setiap manusia
Bentuknya adalah dengan menata mentalitas kekeluargaan, rasa saling menghormati dan menghargai, saling tolong menolong, saling menasihati. Cobalah untuk tidak menyakiti orang lain, baik dalam kerangka berpikir, aktivitas, atau sudut pandang. Di depan orang lain, jangan bersikap sombong. Fokus pada mentalitas penyesalan jika terjadi perdebatan.³⁶
- c) Akhlak terhadap lingkungan alam sekitar
Pada lingkungan di sini mempunyai maksud sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik makhluk, tumbuhan, maupun benda mati. Akhlak lingkungan hidup dalam Al-Qur'an pada hakikatnya berakar pada posisi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan memerlukan hubungan manusia satu sama lain dan dengan alam. Kekhalifahan menyiratkan keamanan, dukungan dan arahan, sehingga setiap hewan mencapai tujuan pembuatnya. Strukturnya untuk melindungi alam, karena alam juga merupakan binatang Tuhan yang mempunyai hak istimewa untuk hidup seperti manusia. Hal ini dapat dicapai dengan memahami bahwa manusia terbuat dari komponen-komponen biasa, yaitu tanah tertentu. Jadi, manusia adalah bagian dari alam. Alam harus dijauhkan karena alam atau iklim kehidupan yang dilibatkan oleh manusia telah memberikan banyak manfaat bagi manusia. Segala sesuatu, termasuk air, udara, api, tumbuhan, hewan, dan sinar matahari, diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia. Tanpa mereka, orang tidak bisa hidup. Jadi pada dasarnya, cakupan pokok bahasan tentang keyakinan akhlak tidak jauh berbeda dengan luasan dari Pesantren itu sendiri, khususnya semua sudut pandang yang mengkaji keimanan atau keimanan seseorang

³⁵ Cindy Aulia Ningsih, "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Dan Peran Pendamping Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Di Baznas Kota Dumai", *Jurnal Tamaddun Ummah* 1, No.1,(tt), 4–5.

³⁶ Cindy Aulia Ningsih, "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Dan Peran Pendamping Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Di Baznas Kota Dumai", 4–5.

kepada Tuhan dan bagaimana beruntung atau tidaknya seseorang dalam berperilaku terhadap dirinya.³⁷

d. Fungsi Akidah Akhlak

Fungsi Aqidah dan Akhlak mulia (akhlaqul karimah) dalam kehidupan adalah sebagai buah dari tujuan diciptakannya manusia, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Karena itu akhlak mulia merupakan buah dari aktivitas ibadah kepada Allah SWT. Tanpa buah yakni aqidah akhlak mulia ini, ibadah hanya merupakan upacara dan ritual tanpa makna. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan harus diusahakan dengan contoh dan teladan yang baik. Seseorang yang berperilaku jahat tidak mungkin meninggalkan pengaruh yang baik dalam jiwa orang di sekelilingnya. Pengaruh yang baik itu hanya akan diperoleh dari pengamatan mata terus menerus, lalu semua mata mengagumi sopan santunnya. Disaat itulah orang akan mengambil pelajaran, mereka akan mengikuti jejaknya dengan penuh kecintaan yang tulus.³⁸

Mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah Akhlak.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.

³⁷ Cindy Aulia Ningsih, "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Dan Peran Pendamping Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Di Baznas Kota Dumai", 4–5.

³⁸ Sinta Heni Marlia, "Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Self Control Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Karangasem Paciran Lamongan", (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Gresik, 2016), 32.

- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁹

e. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah akhlak merupakan salah satu bidang didalam pembelajaran agama Islam. Jadi sasaran pembelajaran akidah akhlak secara keseluruhan adalah sesuai dengan tujuan pokok pembelajaran agama Islam. Menurut pendapat Abdurrahman Saleh Abdullah, tujuan pokok pendidikan Islam adalah untuk membentuk karakter sebagai khalifah Allah atau mungkin merencanakan siswa dengan cara yang mengacu pada tujuan pasti umat manusia. Tujuan utama dari khalifah Allah merupakan keimanan kepada Allah dan ketaatan penuh kepada-Nya, sehingga Akidah Islam harus menjadi pedoman bagi setiap umat Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Az-Zariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat: 56).⁴⁰

Pembelajaran akidah akhlak yang dimaksud adalah menumbuhkan dan menumbuhkembangkan lebih lanjut rasa percaya diri peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak yang luhur, melalui pemberian dan pengembangan informasi, penghayatan, pengamalan dan pengalaman peserta didik terhadap akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi umat Islam yang terus berkarya dan selalu berbuat sifat kepercayaan diri serta dedikasi kepada Allah SWT. Dan mempunyai akhlak yang terhormat dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴¹ Dengan demikian, dalam akhlak hendaknya manusia melibatkan Rasul Allah sebagai gambaran yang patut ditiru, sebagaimana dimaknai dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

³⁹ Tamjidnoor, "Konsep Penerapan Aspek Afektif Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak", *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, No.2 (2012).

⁴⁰ Qur'an Kemenag in Word, "*Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*".

⁴¹ Abdul Halik, "Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah", 5.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21).⁴²

Agar peserta didik mampu menerapkan keyakinan moral dalam kehidupan sehari-hari, penerapan pembelajaran keyakinan moral berbasis pendidikan harus membantu mereka memahami materi keyakinan moral itu sendiri. Agar materi tentang akidah akhlak yang diperkenalkan oleh pendidik dapat dengan mudah dipahami oleh siswa, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dalam pengalaman pendidikan. Strategi yang terlibat memainkan peran penting dalam upaya membangun kelangsungan pendidikan dan pengalaman pendidikan. Selain itu, pemilihan dan pemanfaatan teknik pertunjukan dapat menjadikan karya instruktur yang keterampilannya luar biasa lebih dapat dilaksanakan. Strategi yang tepat juga dapat memudahkan siswa dalam mengingat semua materi yang diperkenalkan dalam buku..⁴³

2. Sikap Tawadhu'

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak, berpikir, melihat dan merasakan dalam mengelola objek, pikiran, keadaan atau nilai. Sikap bukanlah dari perilaku, melainkan kecenderungan untuk bertindak dengan tujuan tertentu terhadap objek dari sikap. Objek sikap dapat berupa individu, benda, tempat, pikiran, keadaan, atau kumpulan. Sejalan dengan itu, sebenarnya tidak ada istilah sikap yang berdiri sendiri. Sikap adalah aktivitas, perilaku, kualitas mendalam individu yang bergantung pada keyakinan, perasaan, pikiran, pikiran. Sikap juga dicirikan sebagai sudut pandang, reaksi, dan posisi individu terhadap suatu hal yang memasuki jiwa.

⁴² Qur'an Kemenag in Word, "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia".

⁴³ Septi Nurjanah, Nurilatul Rahma Yahdiyani, dan Sri Wahyuni, "Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Karakter Peserta Didik", *EduPsyCouns* 2, No.1 (2020), 368.

Sedangkan pengertian tawadhu' Secara etimologis, dari kata tawadhu' berasal dari kata wadh'a yang mengandung arti merendahkan, selanjutnya berasal dari kata "ittadha'a" yang mengandung arti merendahkan diri. Selain itu, kata tawadhu' juga bermakna rendah diri terhadap sesuatu.⁴⁴ Sedangkan tawadhu' secara terminologis merupakan tunduk dan kepatuhan terhadap suatu kebenaran, serta kesiapan mengakui kenyataan dari setiap individu yang menyampaikan kebenaran, baik dalam kondisi senang maupun marah. Pada akhirnya, tawadhu' adalah merendahkan diri dan menyenangkan orang lain.⁴⁵

Adapun penjelasan tentang tawadhu menurut dari beberapa tokoh; Menurut Ahmadi, tawadhu' adalah mentalitas yang dimiliki seseorang yang tidak memandang dirinya lebih baik dari orang lain. Sebagaimana dikemukakan oleh al-Hufy, tawadhu' adalah sikap merendahkan diri tanpa salah menilai kepercayaan diri, agar orang lain tidak memandang rendah atau mencela orang yang bersangkutan. Khalid mengartikan tawadhu sebagai ketundukan pada kebenaran, apapun sumbernya, interaksi lemah lembut, dan tidak membedakan antar individu.⁴⁶

Tawadhu' merupakan sifat yang terpuji menurut syariat bagi seseorang, hal tersebut sesuai dengan firman Allah:

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman". (QS. Asy-Syuara: 215).⁴⁷

Rasulullah diminta Allah SWT untuk bersikap tawadhu', beliau meminta umatnya untuk tawadhu'. Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ
وَلَا يَنْبَغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

⁴⁴ Purnama Rozak, "Indikator tawadhu' Dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah* 1, (2017), 176.

⁴⁵ Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Hakikat tawadhu' Dan Sombong*, (Banten: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), 9.

⁴⁶ Yola Tiaranita, Salma Dias Saraswati, and Fuad Nashori, 'Religiositas, Kecerdasaan Emosi, Dan tawadhu' Pada Mahasiswa Pascasarjana', *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2.2 (2018), 183.

⁴⁷ Qur'an Kemenag in Word, "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia".

Artinya: “Sesungguhnya Allah SWT telah mewahyukan kepadaku agar kalian merendahkan hati sehingga seseorang tidak menyombongkan diri atas yang lain dan tidak berlaku zalim atas yang lain.” (H.R. Muslim no. 2588).⁴⁸

Tawadhu' merupakan bersikap tenang, mendasar, dan sungguh-sungguh menjauhkan diri dari takabur atau perlu diketahui orang lain tentang amal-amal besar kita (ilmu, atau kelaziman). Atau sebaliknya dapat juga diartikan sebagai tawadhu' yang mementingkan sopan santun, tidak mementingkan diri sendiri, bukan sesuatu yang takabur atau sombong. Khususnya tingkah laku yang umumnya menghargai kehadiran orang lain, tingkah laku yang suka memuji orang lain, tingkah laku yang umumnya lebih mengutamakan kepentingan orang lain, tingkah laku yang umumnya lebih mengutamakan pandangan orang lain.

Sikap tawadhu' ada dua macam, khususnya. 1) tawadhu' terpuji, dikenal juga dengan sikap rendah hati terhadap Allah SWT dan tidak bersikap sewenang-wenang atau memandang rendah orang lain. 2) Tawadhu tercela adalah keadaan tidak jujur di hadapan orang kaya dengan harapan mendapat imbalan. Dengan demikian, orang yang berakal dapat menjauhi sifat tawadhu' yang tercela dan tetap berpegang teguh pada watak tawadhu' yang baik dalam segala sudut pandang.⁴⁹

Individu yang tawadhu memahami bahwa apapun yang dimilikinya, baik penampilan indah atau menarik, informasi, kelimpahan, pangkat dan jabatan, semuanya ialah anugerah atas Allah SWT. Firman Allah SWT pada surat An-Nahl : 53.

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ

Artinya: “Segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah. Kemudian, apabila kamu ditimpa kemudaratan, kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.” (QS. An-Nahl: 53).⁵⁰

Dengan kesadaran tersebut sangat tidak dapat diterima baginya untuk menyombongkan dirinya sebagai individu, apalagi mengagungkan Allah SWT. Dari pengertian di atas, sikap tawadhu" akan membawa jiwa manusia kepada pelajaran Allah,

⁴⁸ M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa* (Depok: Gema Insani, 2012), 263.

⁴⁹ Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat tawadhu' dan Sombong*, 9.

⁵⁰ Qur'an Kemenag in Word, "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia".

menunaikan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Menerima apa adanya dan membimbing orang lain menjadi orang yang ikhlas, Membawa manusia ke suatu titik di mana berkumpulnya para umat yang benar-benar mengakui apa yang dikarunia-Nya. Agar tidak kikir, rakus, dan senantiasa bertaqwa kepada Allah, berserah diri kepada Kurir Allah, dan menyayangi kepada makhluk-makhluk Allah. Jika cara berperilaku manusia demikian maka disebut tawadhu'.⁵¹

a. Tawadhu' Kepada Orang Tua

Dari segi kebahasaan, orang tua dalam Pendidikan Agama Islam berasal dari kata “orang” dan “tua”, menurut Daminto. Orang di sini mengandung arti manusia, sedangkan tua artinya lanjut usia. Dalam hal tersebut pengertian orang tua bisa dibedakan menjadi dua macam, yakni orang tua dari sudut pandang umum dan dari sudut pandang tertentu. Dalam arti luas, istilah “orang tua” mengacu pada orang dewasa yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak-anaknya, termasuk ayah, ibu, paman, bibi, kakek, nenek, saudara yang lebih berpengalaman, atau wali. Sedangkan yang dimaksud dengan wali dalam sudut pandang yang khusus yaitu hanyalah ayah dan ibu. Orang tua merupakan individu yang mendapat perintah dari Tuhan untuk mendidik generasi muda dengan penuh tanggung jawab serta kasih sayang.

Orang tua memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena sebagian besar waktunya dihabiskan di keluarga. Anak-anak dapat mengenyam dunia sekolah mulai dari orang tua mereka atau selama kehamilan, berayun, berdiri, berjalan, dll. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajar, baik itu potensi psikomotorik, mental maupun penuh perasaan, hendaknya orang tua dapat terus mengembangkan potensi yang dimilikinya, mulai dari pemberian makanan dan penghidupan yang baik. Semuanya sudah menjadi beban dan kewajiban yang harus diemban oleh orang tua sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT memerintah untuk tawadhu' terhadap orang tua yang dimaknai pada Al-Qur'an surat Al-Isra' pasal 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

⁵¹ Purnama Rozak, "Indikator tawadhu' Dalam Keseharian", 176.

Artinya: “Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”(QS. Al-Isra’: 24).⁵²

Pengulangan ayat tersebut bermakna bahwa seseorang diminta untuk bertawadhu’ hatinya terhadap orang tuanya, yang mana telah mendidik individu tersebut sejak muda hingga dewasa. Berikut ini merupakan hal-hal yang harus dilakukan seseorang terhadap kedua orang tuanya:⁵³

1. Berbuat Baik dan Berkata Mulia kepada Bapak dan Ibu.

Menghormati dan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi keduanya (ibu dan ayah) adalah salah satu pokok penting dalam etika dan akhlak seperti yang telah ditekankan dalam berbagai pelajaran di Al-Qur'an dan para nabi yang diberkati. Apa pun yang membuat orang tua senang dan rela melepaskannya secara beradab dan pantas, haruslah tunduk dan patuh melakukannya. Berbuat baik dan menghormati orang tua bisa mempunyai arti yang berbeda-beda. Seseorang harus menjauhi segala hal yang dapat menyakiti dan membuat mereka marah. Sebaliknya, yang harus dilakukan yaitu segala sesuatu yang membuat mereka bahagia dan rela memberikan apa yang mereka minta. Hal tersebut tertuang dalam Surat al-Isra Ayat 23 merupakan pernyataan yang jelas dari Al-Qur'an:⁵⁴

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنََّّمَا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ

⁵² Qur'an Kemenag in Word, "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia".

⁵³ Elly Sofi Zuhana, "Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Tawadhu' Siswa Di Mi Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung", (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2020), 60.

⁵⁴ Muhammad Shodiq, "IHSAN KEPADA KEDUA ORANG TUA: TINJAUAN TAFSIR SOSIAL KONTEMPORER", *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 16, No 1 (2020), 104.

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Isra’: 23).⁵⁵

Berbuat baik dan berkata baik atas kedua orang tua adalah satu dari berbagai prinsip yang harus dilaksanakan dalam berakhlak dan beretika yang mana sudah banyak dijelaskan dalam ajaran Al-Quran serta hadits-hadits dari Nabi Muhammad SAW. Berbuat baik dan berkata baik kepada keduanya mempunyai pengertian yang luas, salah satunya perintah menjauhi berbagai bentuk perbuatan yang dapat menjadikan sakit hati kedua orang tua. Selain dari bentuk tersebut hendaknya kita membahagiakan dan menghormati kedua orang tua dengan beradab dan harus tunduk serta melaksanakan perintahnya dengan baik.

Maksud dari ayat tersebut yaitu supaya dapat menghindari berbagai besar sampai kecil semua bentuk ucapan dan perbuatan yang dapat membuat keduanya tidak meridhainya, sebagaimana halnya dengan berkata “ah” (أف) ungkapan yang senagai ekspresif dari sesuatu yang tidak disenangi. Oleh sebab itu Allah Swt melarang dan diperintahkan untuk menjauhi kata tersebut. Sebaliknya Allah Swt mengajak serta menyerukan agar umatnya senantiasa berperilaku baik dan berucap mulia terhadap keduanya, hal ini menunjukkan bahwa betapa luar biasanya serta mulianya menghormati dan berperilaku baik (ihsan) kepada kedua orang tua.⁵⁶

2. Patuh dan menghormati Kedua Orang Tua

Selain dari perintah berbuat baik dan berkata mulia kepada kedua orang tua, Allah juga telah memerintahkan agar senantiasa bersyukur kepada-Nya serta patuh

⁵⁵ Qur’an Kemenag in Word, “*Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia*”.

⁵⁶ Muhammad Shodiq, “IHSAN KEPADA KEDUA ORANG TUA: TINJAUAN TAFSIR SOSIAL KONTEMPORER”, 105.

terhadap keduanya. Terdapat fiiman Allah dalam surat Luqman ayat 14:⁵⁷

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ
فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.” (Q.S. Luqman :14).⁵⁸

Pada surat ini menerangkan tentang perintah agar berbakti dengan kedua orang tua, sebagaimana ibu sudah mengandungnya sejak dalam kandungan yang mana beliau dengan sabar dan tabah menahan berat kandungan yang semakin bertambah. Dan telah bertaruh nyawa melahirkan kita dalam keadaan lemah tidak berdaya setelah melahirkan. Selain itu setelah melahirkan, ibu menyusui dengan telaten merawat kita saat bayi, dan dengan menyapihnya dalam dua tahun, serta merawat dan membimbing kita hingga dewasa. Oleh karena itu kita harus melaksanakan perintah atau wasiat yang telah dijelaskan yaitu dengan berbakti dan menyayangi kedua orang tua.⁵⁹

3. Selalu Mendoakan Kedua Orang Tua

Allah Swt juga telah memerintahkan agar seorang anak selalu dapat mendoakan keduanya baik saat masih hidup ataupun ketika kedua orang tua sudah meninggal dunia. Allah Swt telah berfirman pada surat Ibrahim ayat 41:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَلَدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang mukmin pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat).” (QS Ibrahim: 41).⁶⁰

⁵⁷ Majida Hamra, "Hubungan Antara Orang Tua Dan Anak (Kajian Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 23-24)", 38.

⁵⁸ Qur'an Kemenag in Word, "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia".

⁵⁹ Majida Hamra, "Hubungan Antara Orang Tua Dan Anak (Kajian Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 23-24)", 38.

⁶⁰ Qur'an Kemenag in Word, "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia".

Maksud dari ayat tersebut, Nabi Ibrahim yang mana nenek moyang dari para Nabi dan juga Rasul memohonkan ampun terhadap Allah, sebab terdapat kelalaian atau kekurangan saat mengemban tanggung jawab serta kewajibannya menjadi Nabi serta Rasul Allah, karena beliau juga sama seperti manusia biasa. Nabi Ibrahim memohonkan ampun untuk kedua orang tuanya, dan terutama bagi orang-orang yang beriman kepada Allah. Doa Nabi Ibrahim ini menunjukkan betapa rendahnya hati beliau dihadapan Allah, oleh sebab kerendahan hatinya di hadapan Allah maka semakin tinggi martabat beliau dihadapan manusia. Patutlah kita sebagai ummat Islam bershalawat kepada Rasulullah pada waktu shalat dan menyertai dengan bershalawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya.

4. Berwasiat kepada Kedua Orang Tua

Allah pun memerintahkan agar seorang anak yang memiliki nasab supaya berwasiat untuk kedua orang tuanya. Terlebih ketika telah terlihat tanda-tanda hendak datangnya ajal dan meninggalkan banyak harta. Oleh sebab itu, anak diharuskan membuat wasiat secara baik dan adil. Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 180:⁶¹

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا
الْوَصِيَّةَ لِلْوَلَدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Diwajibkan kepadamu, apabila seseorang di antara kamu didatangi (tanda-tanda) maut sedang dia meninggalkan kebaikan (harta yang banyak), berwasiat kepada kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang patut (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS Al-Baqarah:180).⁶²

Secara umum, berdasarkan bunyi Q.S Al Baqarah ayat 180 di atas Allah mewajibkan berwasiat bagi seorang yang beriman yang telah merasa bahwa ajalnya sudah dekat

⁶¹ Majida Hamra, "Hubungan Antara Orang Tua Dan Anak (Kajian Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 23-24)", 39.

⁶² Qur'an Kemenag in Word, "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia".

dengan datangnya tanda-tanda bahwa dia akan mati. Kewajiban berwasiat itu, ialah kepada orang-orang yang mempunyai harta, agar sesudah matinya dapat disisihkan sebagian harta yang akan diberikan kepada ibu bapak dan karib kerabatnya dengan baik (adil dan wajar).

5. Bersedekah kepada Keduanya

Allah juga memerintahkan seorang anak untuk memberi sedekah (sebagian hartanya) untuk kedua orang tuanya. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 215:⁶³

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ
فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan)." Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." (Al-Baqarah: 215).⁶⁴

Ayat yang membicarakan tentang hubungan anak dengan orang tua maupun sebaliknya yang dibagikan dalam enam klasifikasi ayat menjelaskan bahwa, terdapat banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hubungan anak dengan orang tua dari berbagai perspektif.

Adapun sikap tawadhu terhadap orang tua yang sebaiknya dilakukan anak yaitu sebagai berikut ini:⁶⁵

1. Mencintai dan merawat kedua orang tua.
2. Taat pada kedua orang tua dan hormati mereka.
3. Menjaga perasaan kedua orang tua.

⁶³ Majida Hamra, "Hubungan Antara Orang Tua Dan Anak (Kajian Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 23-24)", 40.

⁶⁴ Qur'an Kemenag in Word, "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia".

⁶⁵ Adi Firmansyah, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Tingkah Laku Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yayasan Pendidikan Karya Setia (YPKS) Padangsidempuan", (Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2016), 31.

4. bertindak dan berbicara dengan menjaga serta menyenangkan orang tuanya.
5. Usahakan untuk tidak duduk saat keduanya sedang berdiri dan jangan melangkahi ketika saat mereka berjalan.
6. Selalu mendoakan kedua orang tua.
7. Minta persetujuan izin ke orang tua untuk keluar rumah atau mengikuti latihan di sekolah.

b. Tawadhu Kepada Guru

Menurut Syaodih, guru mempunyai peranan penting baik dalam persiapan maupun pelaksanaan program pendidikan, lebih lanjut dikatakan bahwa guru merupakan penyelenggara, pelaksana dan perancang program pendidikan di kelasnya. Guru dalam Islam merupakan individu yang bertanggung jawab terhadap kemajuan peserta didik dengan mengupayakan seutuhnya potensi yang dimilikinya, baik potensi afektif, potensi mental, ataupun psikomotorik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru dipandang hanya menjadi bagian yang kecil dari istilah “pendidik”. Dinyatakan dalam pasal 39 (1) dan (2) pengertian tentang pendidik sebagai berikut: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. Oleh karena itu, pengajar harus menjadi contoh yang baik bagi siswa. Seperti sosok Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik dan teladan yang baik bagi umat Islam yang tergambar dalam Al-Qur’an Al-Ahzab ayat 21.⁶⁶

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”(QS. Ahzab: 21).⁶⁷

⁶⁶ Elly Sofi Zuhana, "Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Tawadhu' Siswa Di Mi Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung", 61.

⁶⁷ Qur'an Kemenag in Word, "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia".

Pada ayat ini dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan contoh yang baik. Dengan demikian, guru diharapkan memiliki karakter yang baik seperti Nabi Muhammad SAW. Posisi pendidik seperti itu sangat penting sampai kapan pun diperlukan. Selain itu, untuk mendidik generasi penerus di masa depan. Dengan penyelenggaraan pendidikan akhlak yang kokoh, diyakini akan lahir anak-anak di masa depan yang menikmati manfaat luar biasa yang digambarkan dengan kemampuan kecerdasan tinggi (sains dan inovasi teknologi) yang diimbangi dengan antusiasme yang besar terhadap nilai keimanan, etika, kualitas mental dan sosial. Oleh karena itu, pendidik adalah individu yang patut ditiru, menunaikan tugas dan kewajiban pengajaran demi berkembangnya individu yang ideal. Seorang pengajar menunjukkan ilmu pengetahuan, namun lebih kritis membentuk pribadi dan karakter muridnya dengan etika dan pelajaran keislaman. Selain itu pendidik juga dapat digolongkan sebagai perkumpulan yang memperoleh hikmah Nabi. Jadi tawadhu' atau ketundukan kepada pengajarnya dapat disamakan dengan tawadhu kepada Nabi. Jadi mematuhi pengajarnya sama saja dengan tawadhu' kepada Nabi. Dengan demikian, tunduk padanya akan memberikan kemenangan dan kebahagiaan yang luar biasa.⁶⁸

Adab kebiasaan belajar terhadap guru seperti yang ditunjukkan oleh Sayyid Muhammad Naquib al-'Athhas. Sayyid Muhammad Naquib al-'Athhas menjelaskan pentingnya budi pekerti seorang siswa kepada gurunya dalam hal ini. Dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seorang murid akan bangkit dari kebingungan sehingga dapat memperoleh informasi yang akan mengantarkan murid kepada petunjuk (al-huda). Biasanya cara pandangnya terhadap sikap siswa terhadap pendidik dapat dikatakan sesuai dengan penilaian berbagai para ulama. Beliau menggarisbawahi bahwa dalam berkomunikasi dengan para pendidik, seorang siswa harus memiliki watak yang rendah hati, hormat dan sungguh-

⁶⁸ Elly Sofi Zuhana, "Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Tawadhu' Siswa Di Mi Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung", 62.

sungguh dalam menyampaikan cinta dan kemurahan hati kepada mereka.⁶⁹

1. Tawadhu' (Rendah hati)

Pada istilah agama yang dijalankan untuk kerendahan hati adalah tawadhu'. Dasar kata tawadhu' adalah wadha'a yang artinya bersahaja atau merendahkan. Imam al-Ghazali memahami bahwa tawadhu' adalah sikap batin yang menyerahkan diri pada kebenaran yang sempurna dan menganggap seseorang tersebut lebih penting. Sikap tawadhu' dapat menyadarkan manusia akan kekurangan dan kelemahannya sebagai makhluk Allah. kesadaran ini disisipkan mengingat bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini pada dasarnya adalah anugerah dari Allah SWT. Manusia benar-benar membutuhkan keanggunan dan kasih sayang Allah dalam ciptaan-ciptaan-Nya. Yunahar Ilyas menegaskan, ketaqwaan yang sejati kepada Allah dan sikap tawadhu' akan mengantarkan jiwa manusia kepada ajaran-Nya. Sikap tawadhu' ini akan mengarahkan manusia untuk berbakti kepada Allah, menaati utusan Allah dan mencintai makhluk-Nya.⁷⁰

2. Ta'dzim (Penghormatan)

Landasan kata ta'dzim adalah 'adzama yang artinya mengangungkan, memuliakan. Dalam pandangannya, WJS Poerwadarminta memaknai bahwa ta'dzim merupakan kegiatan atau perilaku yang mencerminkan rasa bertetangga dan menghargai orang lain, terutama terhadap orang yang lebih tua ataupun terhadap pendidik dan orang yang dihormati. Dalam Alquran, Allah menegaskan kembali bahwa posisi Nabi Muhammad SAW sebagai seorang guru harus ditunjukkan baik terhadap ilmu yang diberikan maupun terhadap hakikat Nabi SAW sebagai seorang guru. Menurut sudut pandang yang dapat diverifikasi, ketika Islam dilihat dari sudut pandang nilai-nilai yang diajarkan, kita akan menemukan bahwa

⁶⁹ Fauzi Ansori Saleh, Muqowim, and Radjasa, "Adab Siswa Terhadap Guru Menurut Pandangan Sayyid Muhammad Naquib Al Atthas Dalam Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Tawadhu*, 4.2 (2020), 1107.

⁷⁰ Fauzi Ansori Saleh, Muqowim, and Radjasa, "Adab Siswa Terhadap Guru Menurut Pandangan Sayyid Muhammad Naquib Al Atthas Dalam Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0", 1109.

penghormatan siswa terhadap guru telah menjadi sebuah ketawadhuan sebagai bagian atas keilmuan Islam.

Sayyid Naquib Al-'Atthas menggarisbawahi betapa pentingnya menghormati terhadap guru karena sosok pendidik merupakan sosok yang menjadi jalan untuk peserta didik dalam memperoleh pemahaman terhadap pemahaman ilmu. Bersikap hormat terhadap pendidik merupakan hal yang harus dilakukan. Tanpa kehadiran dan bimbingan yang diberikan oleh para pendidik, siswa tidak akan bisa menikmati nikmat dan manfaat dari sebuah ilmu. Jadi rasa hormat seorang siswa terhadap gurunya merupakan mutlak dan tidak dapat tergerus oleh apapun.⁷¹

3. Rahmat (Kasih Sayang) dan Husnudzan (Berprasangka Baik)

Menunjukkan sikap cinta adalah perintah dari agama. Dalam berbagai tulisan, baik Al-Quran maupun al-Hadits, jelas-jelas memberi makna bagi setiap orang untuk menyebarkan kasih sayang. Hal ini sesuai dengan tujuan individu dalam beragama, yaitu mencerminkan sifat-sifat Allah SWT dalam kemampuannya sebagai makhluk untuk dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut lafadz basmallah, Allah sendiri yang telah mengukuhkan diri-Nya sebagai Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Sayyid Muhammad Naquib al-'Atthas mengimbau siswa untuk bersikap baik kepada gurunya karena menunjukkan kasih sayang akan mendatangkan rahmat Allah. Jika seseorang diminta memohon kebaikan kepada Allah kepada orang lain, maka siswa lebih wajib memohon kebaikan kepada Allah kepada gurunya.

Sayyid Muhammad Naquib al-'Athhas menegaskan bahwa seorang pelajar terhadap seorang guru sebagai salah satu siswa yang beradab terhadap pendidik dengan alasan bahwa husnudzan adalah langkah menuju keyakinan yang paling utama. Ketika keyakinan muncul, pencapaian pun sedang dimulai, meskipun terkadang keyakinan tidak sepenuhnya benar. Siswa pada hakikatnya mempersiapkan

⁷¹ Fauzi Ansori Saleh, Muqowim, and Radjasa, "Adab Siswa Terhadap Guru Menurut Pandangan Sayyid Muhammad Naquib Al Atthas Dalam Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0", 1110.

diri untuk mencapai cita-citanya dengan mempersiapkan kepercayaannya kepada guru dengan sikap husnudzan.⁷²

4. Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata khalasha yang bermakna memurnikan. Pentingnya keikhlasan, dalam pandangan penjelasan Imam Junaid al-Bagdadi, adalah penyucian amalan dari segala pencemaran. Tujuan keikhlasan menurut Soffandi dan Wawan Djunaedi adalah untuk membebaskan manusia dari godaan nafsu dan kesalahan yang jahat. Sedangkan menurut Imam al-Qusyairi, ikhlas bertujuan untuk mendekatkan seseorang kepada Allah SWT. Lismijar mengatakan jika sikap yang ikhlas akan menempatkan manusia dalam fitrahnya, khususnya kemurnian dalam pandangan tauhid. Fakta tersebut sangat menegaskan bahwa seorang individu harus mampu mengabdikan dirinya kepada Allah SWT.

Sayyid Muhammad Naquib al-'Atthas menegaskan keikhlasan sebagai salah satu kebiasaan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik terhadap gurunya, karena ikhlas dalam mencari ilmu mengandung makna bahwa siswa menempatkan diri secara sempurna dalam kesadaran bahwa sumber informasi berasal dari Allah. Pada dasarnya, manusia bukanlah apa-apa dan tidak mempunyai kemampuan tanpa kehendak serta kemurahan Allah SWT. Kesadaran tersebut juga dapat mempengaruhi kebiasaan baik dan sikap terhormat seorang siswa terhadap gurunya sebagai mekanisme penyampaian ilmu.⁷³

Adapun sikap tawadhu terhadap pendidik yang sebaiknya dilakukan peserta didik adalah sebagai berikut ini:⁷⁴

- a) Menghormati dan menghargainya.
- b) Menjaga adab berbicara saat berbincang dengannya.

⁷² Fauzi Ansori Saleh, Muqowim, and Radjasa, "Adab Siswa Terhadap Guru Menurut Pandangan Sayyid Muhammad Naquib Al Atthas Dalam Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0", 1111.

⁷³ Fauzi Ansori Saleh, Muqowim, and Radjasa, "Adab Siswa Terhadap Guru Menurut Pandangan Sayyid Muhammad Naquib Al Atthas Dalam Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0", 1113.

⁷⁴ Adi Firmansyah, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Tingkah Laku Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yayasan Pendidikan Karya Setia (YPKS) Padangsidiempuan", 32.

- c) Taat kepada guru.
- d) Memberi perhatian besar dalam pengajaran guru.
- e) Meminta izin kepada guru untuk bertanya atau pergi dari kelas.
- f) Mengambil manfaat dari kebaikan sang guru.
- g) Tidak mencari-cari kelemahan dan kesalahannya.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian oleh Fauziah Tahir, dengan judul *“Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar”*. Menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar dalam kategori cukup baik dengan 22 responden atau sebanyak 57.89 % dari seluruh jumlah sampel penelitian dengan skor 48-44. Sedangkan tingkat kecerdasan emosional peserta didik pada SMA Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar berada dalam kategori cukup baik dengan 11 responden atau 28.94% dari jumlah sampel penelitian dengan skor 47-43. Dalam hal ini, ada pengaruh yang signifikan dari pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Pada tabel distribusi t, terlihat angka t tabel adalah 2.028 (probabilitas 5%). Sedangkan hasil uji analisis t hitung adalah 17.037 berarti t hitung > t tabel, maka diterima dan ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kecerdasan emosional peserta didik.⁷⁵

Selanjutnya dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M. Rizki Habibi, yang berjudul *“Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Budi Pekerti Siswa Di Mts Negeri I Yogyakarta”*, terdapat pengaruh positif dalam Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Budi Pekerti siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri I Yogyakarta yang mana ditunjukkan atas hasil analisis regresi sederhana yang didapatkan F hitung > F tabel (77,385>3,92), dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ ($p < 0,05$). Dan besarnya pengaruh

⁷⁵ Fauziah Tahir, "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Sma Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), 85.

Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Budi Pekerti Siswa dengan besarnya pengaruh sebesar 52,5%.⁷⁶

Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Basri Mahmud, yang berjudul *“Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Muslim Dan Muslimah Kelas VIII A MTs Mas’ udiyah Wonomulyo”*, Hasil pembelajaran aqidah akhlak tergolong *“Sangat Baik”* dengan hasil 80% dari rentangan 76% - 100% dari beberapa nilai ujian akhir semester (UAS) siswa-siswi kelas VIII A Mts Mas“udiyah Wonomulyo. Penerapan etika berbusana muslim dan muslimah siswa-siswi kelas VIII A Mts Mas“udiyah Wonomulyo tergolong *“baik”* dengan hasil 60,3% dari rentangan 51%-75%. Hasil Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki pengaruh terhadap Etika Berbusana muslim dan muslimah siswa-siswi kelas VIII A Mts Mas“udiyah Wonomulyo. Hal ini terbukti dengan H_a diterima dan H_0 ditolak dengan t hitung sebesar dari t tabel yakni, $\text{Thitung} > \text{Ttabel} = 2,342 \geq 2,110$.⁷⁷

Terkait tentang penelitian yang peneliti ambil, dalam penelitian oleh Fauziah Tahir, ini relevan dengan judul peneliti. Hal tersebut dikarenakan terdapat kesamaan pada variabel independennya yaitu, pembelajaran akidah akhlak, kemudian variabel bebasnya berbeda, tetapi dalam penelitian saya teknik analisis yang saya gunakan lebih lengkap. Penelitian selanjutnya juga sama dengan penelitian oleh M. Rizki Habibi, yang mana terdapat kesamaan pada variabel independennya yaitu pembelajaran akidah akhlak terhadap penelitian yang peneliti ambil. Selanjutnya terdapat kesamaan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Basri Mahmud, yang mana pada bagian judul dalam variabel bebasnya sama dengan yang peneliti ambil yaitu pada pengaruh pembelajaran akidah akhlak.

Sedangkan pada perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang peneliti ambil dari tiga penelitian yang terdahulu yang telah dijelaskan. Terdapat perbedaan yang mana penelitian oleh Fauziah Tahir, pada variabel dependennya yang berbeda dan tempat penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh M. Rizki Habibi, pada bagian variabel dependen atau terikatnya berbeda dengan yang peneliti ambil. Serta dalam penelitian yang dilakukan oleh Basri Mahmud,

⁷⁶ M Rizki Habibi, "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Budi Pekerti Siswa Di Mts Negeri I Yogyakarta" (Skripsi: Universitas Islam Indonesia, 2017), 97.

⁷⁷ Basri Mahmud, "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Muslim Dan Muslimah Kelas VIII A MTs Mas’ Udiyah Wonomulyo", *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat* 11, No.1 (2021), 10.

pada variabel terikat dan dalam tempat penelitiannya yang dilakukan berbeda dengan penelitian yang diambil peneliti. Semua penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada pembelajaran akidah akhlak. Oleh karena itu saya mengambil judul berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, maka dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Sikap tawadhu’ kepada Orang Tua dan Guru pada Siswa MTs NU Matholi’ul Huda Kaliwungu Kudus Tahun 2021/2022”, Selanjutnya posisi penelitian saya untuk menguji ulang pembelajaran akidah akhlak tetapi berbeda pada variabel dependennya yaitu sikap tawadhu kepada orang tua dan guru pada siswa MTs NU Matholi’ul Huda Kaliwungu Kudus. Dan memperjelas dengan teknik analisis yang lebih lengkap dibandingkan penelitian terdahulu.

C. Kerangka Berpikir

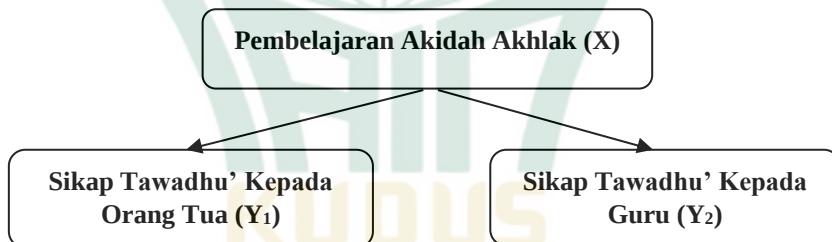
Berbagai penelitian telah mengkaji tentang pembelajaran akidah akhlak, sikap tawadhu’ kepada orang tua dan sikap tawadhu’ kepada guru. Dari berbagai hasil penelitian terdahulu ternyata pembelajaran akidah akhlak memberikan kontribusi banyak terhadap sikap tawadhu’ kepada orang tua dan guru. Oleh sebab itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai pembelajaran akidah akhlak, sikap tawadhu’ kepada orang tua dan sikap tawadhu’ kepada guru dengan penelitian kuantitatif menggunakan angket yang akan diberikan kepada anak didik di MTs NU Matholi’ul Huda Kaliwungu Kudus.

Pendidikan akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang ada dan yang harus dilalui oleh siswa di MTs NU Matholi’ul Huda Kaliwungu Kudus. Oleh karena itu melalui pembelajaran akidah akhlak siswa di didik, diletakkan dasar perilaku dan pembentukan karakter oleh guru sesuai dengan materi yang diberikan. Karena pembelajaran akidah akhlak memiliki fungsi dan tujuan yang menjadikan terbentuknya karakter dan kepribadian siswa. Perkembangan dan kemajuan siswa dapat menguntungkan jika siswa mendapatkan pembelajaran akidah akhlak. Pembelajaran akidah akhlak dapat mempengaruhi sikap tawadhu’ karena didalam pembelajaran akidah akhlak diterapkan aturan, nilai-nilai kesopanan dan pendidikan agama yang dapat membuat siswa memiliki tata krama yang baik dengan orang tua ataupun guru. Hal inilah yang sebagai kontribusi perkembangan sikap tawadhu’ setiap siswa.

Selanjutnya sikap tawadhu’ kepada orang tua merupakan salah satu perilaku yang harus ada disetiap siswa. Agar dapat terbentuknya tingkah laku tersebut siswa harus mendapatkan pembelajaran akidah

akhlak agar bisa menghormati orang tua. Tawadhu' kepada orang tua yang selalu dilakukan sehari-hari oleh siswa, dengan ini dapat memberikan pengaruh bagi pembelajaran akidah akhlak. Selanjutnya sikap tawadhu' kepada guru merupakan salah satu hal yang harus ada dalam tingkah laku siswa. Yang mana siswa diharuskan sopan santun terhadap guru yang merupakan sumber ilmu yang hormati. Oleh karena itu salah satu syarat menuntut ilmu adalah menghormati guru dan orang tua agar menjadi siswa yang beradap.

Kaitanya pendidikan akidah akhlak dengan sikap tawadhu' kepada orang tua dan guru. Tawadhu' merupakan sikap rendah hati, merasa rendah diri kepada Allah SWT. Sikap rendah hati bisa diterapkan di lingkungan sekolah, dengan dengan bersikap rendah hati atau tawadhu' kepada orang tua dan guru dengan adab serta tata cara saat menuntut ilmu. Adab saat menuntut ini bisa dilihat dari seorang anak didik menghormati serta memuliakan orang tua dan guru. Mendengarkan tutur kata dari orang tua dengan baik serta berperilaku sopan santun. Begitu pula dengan tawadhu' kepada guru dengan mendengarkan pelajaran dengan baik serta bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran dengan baik. Apabila pengaruh dari pembelajaran Akidah Akhlak yang dilalui siswa baik maka dapat menimbulkan sikap tawadhu' yang baik pula bagi orang tua dan guru serta menjadikan siswa memiliki adab yang terbaik.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Akidah Akhlak dengan sikap tawadhu' kepada orang tua pada siswa MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus Tahun 2021/2022
- Ha₂ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Akidah Akhlak dengan sikap tawadhu' kepada guru pada siswa MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus Tahun 2021/2022